
Pola Perilaku Konsumsi Islam Karyawan di Yayasan Waqaf Ar Risalah Sumatera Barat

Afriyanti

STEI Ar Risalah Sumatera Barat

E-mail: afriyanti.yw@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the extent to which the behaviors of Waqaf Ar Risalah Foundation employees in West Sumatera apply Islamic consumption patterns. Islamic consumption behavior patterns are measured by the values, principles and norms and ethics of consumption in Islam. The pattern of Islamic consumption behavior is a form of consumption by a Muslim that is not only to meet physical needs, but also to meet spiritual need so that in consumption behavior, a Muslim always shows his Islamic law. The main research method used was descriptive qualitative. The research sample was determined as many as 150 respondents. The data collection used was a documentation study, in-depth interviews. Analysis was carried out by narrating the results of the interviews which were then reprocessed by the author. The research results show that there are differences in consumption behavior patterns of employees in terms of income levels and the number of dependents before and after there is one family member who tends to be consumptive which is not fully in accordance with Islamic consumption behavior. This research is expected to provide benefits for Waqaf Ar Risalah Foundation employees as learning material so that they continue to pay attention to elements of Islamic consumption in their daily lives.

Keywords: *Islamic Consumption Behavior, Ar Risalah Employees*

1. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan, manusia pada dasarnya membutuhkan konsumsi untuk bertahan, dimana semakin tinggi kebutuhan, maka konsumsi juga semakin bertambah. Harusnya manusia menyadari, bahwa Islam mengajarkan agar setiap kita bersyukur karena pemilik yang sebenarnya terhadap segala sesuatu yang dilangit maupun dimuka bumi, termasuk harta yang diperoleh oleh setiap manusia bahkan diri manusia itu sendiri adalah kepunyaan Allah SWT. Kelak setiap manusia akan diminta pertanggungjawabannya atas apa yang dikonsumsi lewat harta yang dimiliki (Ayesha *et al.*, 2022).

Menurut Mannan konsumsi adalah permintaan sedangkan produksi adalah penyediaan/penawaran (Kasdi, 2013). Kebutuhan konsumen, yang kini telah diperhitungkan sebelumnya. Mannan mengatakan semakin tinggi manusia menaiki jenjang peradabannya, maka akan semakin terkalahkan oleh kebutuhan fisiologis, karena faktor-faktor psikologis, cita rasa seni, keangkuhan, dorongan untuk pamer semua faktor ini memainkan peran yang semakin dominan dalam menentukan bentuk lahiriah dari kebutuhan- kebutuhan fisiologis seseorang. Dalam suatu masyarakat primitif, konsumsi sangat sederhana, karena kebutuhannya sangat sederhana. Sebaliknya, peradaban modern telah menghancurkan kesederhanaan tersebut dengan berbagai kebutuhan (Suprayitno, 2004).

Sedangkan perilaku konsumsi itu sendiri yang dikenal dalam istilah bahasa Inggris

consumtion behavior makin penting keberadaannya setelah ekonomi Inggris John Mynar Lord Keynes memperkenalkan teorinya yang dikenal dengan istilah *Law of Consumption* (Hukum Konsumsi) yang belakangan ini para penulis ilmu ekonomi mempopulerkan istilah perilaku konsumen dalam tulisan mereka. Perilaku konsumsi sejatinya teori yang dikembangkan dari muara pemahaman akan rasionalisme ekonomi dan utilitarianisme kapitalis. Rasionalisme ekonomi menafsirkan perilaku manusia sebagai sesuatu yang dilandasi dengan perhitungan cermat akan arah pandangan kedepan dan persiapan akan keberhasilan ekonomi (materil, sedangkan utilitarianisme ditafsirkan sebagai sesuatu yang berlandaskan pada nilai dan sikap moral (Andi Bahri, 2014).

Dalam analisis konsumsi konvensional dijelaskan bahwa perilaku konsumsi seseorang adalah dalam upaya untuk memenuhi kebutuhannya sehingga tercapai kepuasan yang optimal. Sedangkan dalam analisis konsumsi Islam, perilaku konsumsi seorang muslim tidak hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan jasmani, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan rohani. Sehingga dalam perilaku konsumsi seorang muslim senantiasa memperhatikan syariat Islam. Misalnya, apakah barang dan jasa yang dikonsumsi halal atau haram, apa tujuan seorang muslim melakukan aktivitas konsumsi, bagaimana etika dan moral seorang muslim dalam berkonsumsi, bagaimana bentuk perilaku konsumsi seorang muslim dikaitkan dengan keadaan lingkungannya.

Era moderen yang merupakan cerminan meningkatnya jenjang kehidupan kita membawa trend tersendiri bagi masyarakat, terutama dalam hal fashion. fashion sudah menjadi bagian penting dari gaya, trend dan penampilan keseharian kita. Menurut Soekanto, fashion memiliki arti suatu mode yang hidupnya tidak lama, yang mungkin menyangkut gaya bahasa, perilaku, hobby terhadap model pakaian tertentu (Sastrawati, 2020). Jika kita lihat pada kenyataannya, yang terjadi saat sekarang ini banyak sekali masyarakat yang melakukan hal-hal sebenarnya telah dilarang dalam Islam. Dan hal itu sangat menyimpang dengan apa yang telah dikonsepsikan dalam Islam itu sendiri, demikian juga halnya yang telah dikonsepsikan Yusuf al-Qaradhawi mengenai kegiatan konsumsi. Seperti perilaku berbelanja digemari oleh semua kalangan masyarakat, baik berpenghasilan tinggi maupun rendah, baik swasta maupun PNS.

Di Kota Padang terdapat 10 pondok pesantren. Diantara 10 pondok pesantren tersebut terdapat Perguruan Islam Ar Risalah yang merupakan salah satu pesantren modern terbesar di Sumatera Barat khususnya Kota Padang berbasis *boarding school* (sekolah berasrama) dengan jumlah keseluruhan karyawan 470 jiwa laki-laki dan perempuan, yang beralamat jalan air dingin RT.01 RW.9, Kelurahan Balai Gadang Kecamatan Koto Tengah.

Yayasan Waqaf Ar Risalah Sumatera Barat merupakan yayasan swasta yang bergerak dibidang pendidikan berupa *boarding school*, selain pendidikan juga bergerak dan bisnis islam seperti tersedianya unit usaha seperti mini market, serta koperasi produksi yang memudahkan karyawan arisalah membeli barang-barang kebutuhannya untuk di konsumsi. Hal tersebut tentu berpengaruh terhadap Prilaku pola konsumsi karyawan, dimana pendapatan karyawan swasta sudah diatur dan ditetapkan sesuai dengan golongan/pangkat dan masa kerja. Pendapatan karyawan ar risalah dirutinkan diterima selama satu bulan sekali. Pendapatan yang mereka peroleh tersebut, digunakan untuk keperluan konsumsi, baik konsumsi kebutuhan pokok, sekunder maupun kebutuhan tersier. Dengan pendapatan gaji pokok rata-rata 2 juta hingga 5 juta dalam satu bulannya. Dengan demikian karyawan ar risalah memiliki pola konsumsi sendiri, yaitu dengan mengandalkan serta menganggarkan gajinya kepada kebutuhannya. (Mulyadi Muslim, wawancara langsung, 20 Juni 2022).

Human Resource Development Yayasan Waqaf Ar Risalah mengatakan 99% karyawan Ar-Risalah menganggarkan gajinya untuk kebutuhan konsumsi baik pokok, sekunder dan tersier, bahkan ada pula yang memiliki penghasilan sebahagian besarnya hanya untuk dibayarkan kredit di Bank, arisan dan kredit barang-barang non prioritas. Selain itu, mendapatkan barang dengan

cara di cicil di koperasi ar risalah, juga menjadi kemudahan bagi karyawan ar risalah untuk memiliki barang secara berlebihan. (Pengelola HRD Perguruan Islam Ar Risalah, wawancara, 24 Juni 2022).

Konsumsi seorang muslim merupakan sebagai sarana penolong untuk ibadah kepada Allah SWT. Dalam hal ini konsumsi seorang muslim tidak akan merugikan dirinya sendiri di dunia maupun di akhirat, akan tetapi sebaliknya jika konsumsi seorang muslim bersifat konvensional, maka dapat memberikan kerugian pada dirinya sendiri dalam memenuhi kebutuhan konsumsinya pada tingkat melampaui batas, sehingga membuatnya sibuk mengejar dunia dan menikmati kesenangan dunia serta melalaikan tugas utamanya dalam kehidupan.

Pola Prilaku Konsumsi Islam Karyawan Yayasan Waqaf Ar Risalah Sumatera Barat, merupakan hal yang menarik untuk peneliti teliti lebih dalam lagi, karena prilaku karyawan swasta terkadang tidak sadar telah melakukan tindakan *mubazir* dan pemborosan. Membeli barang-barang yang seharusnya tidak sangat dibutuhkan, terkadang mengabaikan hal-hal yang sebenarnya sangat pokok dalam hal memenuhi kebutuhannya sehari-hari, serta sikap sederhana dalam membelanjakan harta sangat diutamakan dalam konsumsi Islam.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang dan menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan atau perilaku objek yang diamati (Zellatifanny and Mudjiyanto, 2018). Artinya mengumpulkan data dan mendeskripsikan bagaimana pola prilaku konsumsi Islam Karyawan Yayasan Waqaf Ar Risalah Sumatera Barat yang terjadi dalam kesehariannya. Jika dilihat pada kenyataannya, yang terjadi saat sekarang banyak yang belum menerapkan nilai serta prinsip-prinsip norma dan etika konsumsi islam dalam membelanjakan hartanya.

Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 1988). Subjek penelitian ini adalah Seluruh karyawan yang bekerja di lingkungan yayasan wakaf Ar Risalah Sumatera Barat, baik karyawan tetap maupun honor atau tidak tetap, dengan menyebarkan kuesioner, atau google form, sebagai pemberi informasi utama dalam penelitian ini. Sedangkan obyek penelitian ini adalah sejalan dengan subyek penelitian yang akan penulis teliti yaitu seluruh karyawan yayasan Ar risalah sumatera barat yang memanfaatkan barang-barang yang dikonsumsinya baik dalam kebutuhan primer, sekunder dan tersier dan bagaimana karyawan ar risalah tersebut dalam mengelola, bentuk kebiasaan mengkonsumsi secara islami.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan pihak-pihak yang terkait yaitu, pihak keluarga besar karyawan yayasan waqaf Ar Risalah Sumatera Barat dan juga dilakukan wawancara mendalam kepada pihak *Human Resource Development* Yayasan Waqaf Ar Risalah

Sedangkan dokumentasi yaitu berupa dokumen sejarah atau profil yayasan waqaf Ar Risalah Sumatera Barat, Data-data seluruh Karyawan Yayasan Waqaf Ar Risalah serta berkas-berkas pernyataan karyawan Ar Risalah menjadi anggota koperasi barokah Ar Risalah dan surat pernyataan potong gaji dalam pembiayaan/ kredit. Serta dokumen lain yang mendukung penelitian ini seperti penelusuran artikel, jurnal, serta karya ilmiah lainnya yang digunakan sebagai referensi tentang pola prilaku konsumsi islam.

Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini, penulis melakukan triangulasi data. Artinya triangulasi data dalam penelitian ini, penulis lakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan atau sebaliknya. Dalam hal ini, penulis

membandingkan hasil wawancara terhadap keluarag besar karyawan Ar Risalah Sumatera Barat baik secara tertulis maupun lisan, menyebarkan kuesioner penelitian/ angket serta wawancara terhadap beberapa struktural yang ada di yayasan wakaf Ar Risalah seperti pihak HRD Yayasan Waqaf Ar Risalah Sumatera Barat yang penulis teliti. Adapun proses akhir adalah analisis data yang penulis lakukan pertama sekali adalah mereduksi data-data yang diperoleh dari lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisa dengan membuang data yang tidak diperlukan dari catatan-catatan yang diperoleh dari lapangan. Kemudian data disajikan dan diklasifikasikan berdasarkan kategori-kategori yang telah ditentukan. Setelah itu dilakukan verifikasi data dengan memperbandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber. Pada proses terakhir dilakukan interpretasi terhadap data. Interpretasi tidak lain adalah proses pemaknaan atau pencarian pengertian yang lebih luas tentang penemuan-penemuan bersama karyawan Yayasan Waqaf Ar Risalah Sumatera Barat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Berdirinya Perguruan Islam Ar Risalah Sumatera Barat

Perguruan Islam Ar Risalah merupakan salah satu pesantren modern yang berbasis boarding school (sekolah berasrama) yang berada di bawah naungan Yayasan Waqaf Ar Risalah Sumatera Barat dengan akta notaris Helmi Darlis SH.No.28/2003. Awalnya Perguruan Islam Yayasan Waqaf Ar Risalah berdiri pada tanggal 24 Juni 2003 di Kenagarian Cupak, Kabupaten Solok. Kemudian bertepatan dengan tanggal 17 Ramadhan tahun 1424 H/Oktober tahun 2004 peletakan batu pertama pembangunan gedung Ar Risalah dimulai di Air Dingin Padang yang secara resmi dilakukan oleh Fauzi Bahar selaku Wali Kota Padang dan pindah padang tahun 2005, pada saat sekarang ini Perguruan Islam Ar Risalah berada di Ar Dingin, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang dengan menyelenggarakan pendidikan mulai dari tingkat Play Group, TK, SD Qur'an, SMP, Madrasah Aliyah, Ma'had Aly dan terus berkembang ditahun 2019 Yayasan Waqaf Ar Risalah sudah mendirikan Perguruan Tinggi yang dinamakan STEI Ar Risalah Sumatera Barat Program Studi Ekonomi Syariah.

Perkembangan Ar Risalah Sumatera Barat tidak hanya dalam bidang pendidikan saja, akan tetapi Ar Risalah juga dinobatkan sebagai pendukung Ekonomi Syariah terbaik di Sumatera Barat, hal ini terbukti telah berkembangnya unit-unit usaha syariah yang ada di Ar Risalah seperti, Madani Mart, Koperasi Barokah Ar Risalah, Koperasi Simpan Pinjam (KSPPS) Ar Risalah dan unit usaha yang lainnya. Pendiri Perguruan Islam Yayasan Waqaf Ar Risalah ini adalah lima sekawan yang mempunyai visi dan misi yang sama, yaitu ingin berdakwah di Sumatera Barat. Diantara pendiri tersebut ialah, M. Saleh Zulfahmi, Irsyad Safar, Firman Bahar, Arwim Al Ibrahim, dan Kamrizal. Beliau berlima pernah menuntut ilmu di Lembaga Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA). LIPIA merupakan cabang dari Universitas Ibnu Sa'ud Saudi Arabia untuk Asia Tenggara di Jakarta.

Yayasan Waqaf Ar Risalah setiap tahunnya mengalami perkembangan. Hal ini terbukti bertambahnya jumlah siswa dan siswi yang diterima setiap tahunnya, tentu hal tersebut juga berpengaruh kepada bertambahnya karyawan/wati yang ada di perguruan yayasan Waqaf Ar Risalah, tidak hanya terhadap karyawan yang ada ditenaga pendidikan saja (guru) namun juga non pendidikan, seperti karyawan untuk sarana prasarana, unit usaha, catehering dan lainnya. Data yang didapat dari *Human Resource Development* (HRD), bahwa jumlah karyawan tetap sebanyak 257 jiwa dan yang tidak tetap atau kontrak yayasan lebih kurang sebanyak 450 jiwa berada dibawah naungan Yayasan Waqaf Ar Risalah. Hal ini akan berpengaruh pada pendapatan karyawan tersebut dalam hal pola konsumsi yang diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pola Prilaku Konsumsi Islam Karyawan Yayasan Waqaf Ar Risalah Sumatera Barat

Pada penelitian ini variabelnya adalah seluruh karyawan yayasan waqaf Ar Risalah Sumatera Barat tentang pola prilaku konsumsi yang diterapkannya didalam kehidupannya sehari-hari. Antara lain dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1. Tingkat Pendapatan Responden

Tingkat Pendapatan (Rp)	Jumlah Responden	Persentase (%)
Dibawah 1.000.000,-	13	8,6
1.000.000 – 2.000.000,-	35	23,3

Tingkat Pendapatan (Rp)	Jumlah Responden	Persentase (%)
2.000.000-2.999.000,-	42	28
3.000.000-4.000.000,-	34	22,6
4.000.000-4.999.000,-	16	10,6
5.000.000,- ke atas	10	10
Total	150	100

Sumber : Hasil Penelitian data maret tahun 2023 diolah dari hasil menyebarkan kuesioner Karyawan

Dengan memperhatikan tabel tersebut dapat dilihat bahwa tingkat pendapatan responden didominasi oleh para responden yang tingkat pendapatannya sebesar Rp. 2.999.000,- ke bawah. Responden yang mempunyai tingka pendapatan Rp. 1.000.000,- dibawah ada 13 orang atau 13 %. Sedangkan responden yang mempunyai tingkat pendapatan antara 1.000.000,-sampai Rp. 2.000.000,- ada 35 orang atau 35 %. Responden yang mempunyai tingkat pendapatan antara 2.000.000,- sa,pai 2.999.000,- ada 42 orang atau 42 %. Responden yang mempunyai pendapatan Rp. 3.000.000., sampai Rp. 4.000.000,- ada 34 orang atau 34 %. Kemudian resmponden yang pendapatannya Rp 4.000.000,- sampai Rp 4.999.000,- ada 16 orang atau 16 % dan Rp. 5.000.000 keatas responden yang mempunyai pendapatan ada 10 orang atau 10 %. Hal ini terlihat rata-rata responden karyawan Ar Risalah mempunyai pendapatan dari Rp.2.000.000., sampai 3.000.000,- paling dominan.

Tabel 2. Jumlah Tanggungan Keluarga

Tingkat Tanggungan Keluarga (Orang)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1-3	44	29,3
4-6	72	48
6 ke atas	34	22,6
Total	150	100

Sumber: Hasil Penelitian data diolah dari hasil menyebarkan kuesioner Karyawan Yayasan Waqaf Ar Risalah Suamtera Barat.

Dari tabel diatas, dapat kita uraikan bahwa responden yang mempunyai jumlah tanggungan keluarga kecil 1 sampai 3 orang berjumlah 44 orang atau 44% dan yang mempunyai tanggungan 4-6 orang berjumlah 72 orang atau 72 %. Sedangkan tingkat tanggungan keluarga yang di atas 6 orang sebanyak 34 atau 34 %. Jadi jelas dari data tersebut karyawan yayasan wakaf ar risalah di dominasi jumlah tanggungan keluarga kecil 4 sampai 6 orang dengan jumlah 72 orang tanggungan

atau 72 %.

Adapun hasil dari tingkat pendapatan karyawan Ar Risalah dipresentasikan dengan pola konsumsinya bisa dilihat dalam bentuk tabel dibawah ini:

Tabel 3. Tingkat Pendapatan dan Pola Konsumsi Karyawan Ar Risalah

Tingkat Pendapatan (Rp)	Jumlah Responden	Persentase (%)	Kebutuhan/pola konsumsi/ hari
Dibawah 1.000.000,-	13	8,6	Rp. 30.000/hari
1.000.000 – 2.000.000,-	35	23,3	Rp. 35.000/ hari
Tingkat Pendapatan (Rp)	Jumlah Responden	Persentase (%)	Kebutuhan/pola konsumsi/ hari
2.000.000-2.999.000,-	42	28	Rp. 50.000/ Hari
3.000.000-4.000.000,-	34	22,6	Rp. 50.000/hari
4.000.000-4.999.000,-	16	10,6	≥Rp. 50.000/hari
5.000.000,- ke atas	10	10	≥Rp. 100.000/hari
Total	150	100	

Sumber : Hasil Penelitian data diolah dari hasil menyebarkan kuesioner Karyawan Yayasan Waqaf Ar Risalah Sumatera Barat.

Dari tabel diatas diketahui bahwa yang mempunyai tinbगत kebutuhan atau pola konsumsi dalam perharinya di dominasi oleh Rp. 50.000/ perhari dengan tingkat pendapatan mulai dari Rp.2.000.000,- sampai Rp. 5.000.000,- keatas. Hal ini menjadi faktor bahwa kebutuhan konsumsi karyawan Ar Risalah lebih besar dari pada pendapatan hasil yang diterima perbulan, apalagi kebutuhan sekunder dan tersier yang lebih besar jika ada, dari pada kebutuhan harian seperti kebutuhan primer.

Adapun jumlah tanggungan keluarga dikaitkan dengan jumlah pendapatan dalam perilaku pola konsumsi karyawan Ar Risalah juga dapat di kelompokkan dalam bentuk tabel dibawah ini:

Tabel 4. Jumlah Tanggungan Keluarga dan Pola Konsumsi Karyawan Ar Risalah

Tingkat Tanggungan Keluarga (Orang)	Jumlah Responden (Orang)	Jumlah pendapatan (Rp)	Kebutuhan /hari Konsumsi (Rp)	Jumlah (Rp) Pengeluaran konsumsi
1-3	44	2.000.000 - 2.999.000,-	50.000	Rp.66.000,-
4-6	72	3.000.000- 4.000.000,-	≥50.000	Rp. 108.000,-
6 ke atas	34	4.000.000- 4.999.000,-	≥50.000	Rp. 34.000,-

Sumber : Hasil Penelitian data diolah dari hasil menyebarkan kuesioner Karyawan Yayasan Waqaf Ar Risalah Sumatera Barat.

Dari tabel di atas diketahui bahwa yang mempunyai jumlah tanggungan keluarga paling banyak adalah 4-6 orang dengan responden 72 orang karyawan ar risalah dengan pendapatan rata-rata Rp. 3.000.000,- sampai Rp. 4.000.000,- serta kebutuhan perharinya sampai diatas Rp. 50.000,- perhari. Jika dijumlahkan dari responden 72 orang karyawan Ar Risalah dengan kebutuhannya perhari di atas Rp. 50.000,- maka rata-rata jumlah pengeluaran (pola konsumsi) sebesar Rp. 108.000.000,- (*seratus delapan juta rupiah*). Jika dipersentasekan per/orang nya menjadi Rp.1.500.000,- per/orang kebutuhan hariannya dalam 1 bulan.

Berdasarkan hasil penelitian penulis dengan estimasi variabel Tanggungan Keluarga

menunjukkan bahwa karyawan ar risalah rata-rata untuk kebutuhan pokok seharusnya sebesar Rp.1.500.000,- perbulan dengan pendapatan rata-rata dibawah Rp.4.000.000,- belum lagi adanya tagihan yang lain seperti pembiayaan berupa cicilan kredit rumah dan juga dilengkapi dengan adanya kebutuhan sekunder dan tersier yang melebihi dari kebutuhan pokok (primer) seperti, mobil, kendaraan motor dan belanja di swalayan/ madani mart, serta memanfaatkan media informasi seperti TV, serta handphone dan biaya tak terduga lainnya. Hal Ini mempengaruhi pola konsumsi karyawan Ar Risalah jika tidak bisa memenej keuangan keluarga. Tanggungan keluarga signifikan, akan mempengaruhi pola konsumsi, bahwa biasanya semakin banyak tanggungan keluarga semakin banyak konsusi yang dikeluarkan.

Serupa juga diungkapkan oleh (Rungkat, Kindangen and Walewangko, 2021) mengatakan jika rumah tangga berpenghasilan minim dapat mengeluarkan jumlah besar penghasilannya guna membeli kebutuhan primer, maupun rumah tangga yang berpenghasilan besar dapat membelikan sebagian kecil saja dari seluruh pendapatan guna kebutuhan pokok dan sisanya dipakai guna kebutuhan non pokok contohnya wisata dan lainnya. Namun gaya hidup individu akan berdampak pada kemajuan zaman yang makin berkembang. Pada zaman yang makin modern dan semua canggih layaknya dewasa ini, tidak menutup potensi individu guna terlihat lebih baik dari yang lainnya.

Padahal Islam tidak mengajarkan terdapat teori utilitas yang maknanya kecukupan saat melaksanakan sebuah perilaku, sama hitungannya dengan tindakan konsumen muslim yang mengutamakan kebutuhan tidak pada keinginan, jika individu mesti mengutamakan keinginan dari pada kebutuhan hal tersebut bisa menimbulkan sifat boros layaknya yang di-firman-kan pada QS. Al-A'raf ayat 31:

﴿ يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ۝۳۱﴾

Artinya: “Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap memasuki mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-berlebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan”.

Arti penting dari ayat tersebut adalah mengedepankan sifat tidak berlebihan dalam melakukan pemenuhan kebutuhan. Karena, segala sesuatu yang sifatnya berlebihan tidak baik. Oleh sebab itu, Islam menekankan dua hal dalam memenuhi kebutuhan memprioritaskan konsumsi yang lebih diperlukan dan lebih bermanfaat dan menjauhkan konsumsi yang berlebihan untuk semua jenis komoditi. Kemudian anjuran dari surah di atas juga, Allah SWT menghimbau kepada manusia agar senantiasa bersikap sederhana dan memilih yang halal lagi baik di dalam memenuhi kebutuhan hidup. Allah tidak menyukai manusia yang berperilaku israf atau melampaui batas terhadap sesuatu sekalipun barang yang dibelanjakan itu halal. Hal demikian Islam mengajarkan tetap tidak membolehkan seorang muslim melampaui batas mengkonsumsi, sebaliknya selama masih batas tingkat kewajaran, maka membolehkan seorang muslim mengkonsumsi dan menikmati keberkahan hidup yang ada di atas bumi ini. Adapun perbedaan Konsumsi Islam dengan Konsumsi Konvensional sebagai berikut:

Tabel 5. Beda Konsumsi Pada Ekonomi Islam dengan Konsumsi Ekonomi Konvensional

Pola Konsumsi	
Konvensional	Islam
a. Bersifat individu (<i>homo economicus</i>): manusia yang mempunyai hawa nafsu tinggi, tidak bisa dikendalikan dan tidak memperdulikan aspek spiritual dalam dirinya.	a. Individu yang memiliki sifat <i>homo Islamicus</i> atau <i>Islamicma</i> yaitu manusia yang sadar dan berusaha untuk mencapai <i>masalah</i> atau <i>falah</i>

Pola Konsumsi	
Konvensional	Islam
b. Pola konsumsi dalam ekonomi konvensional lebih menekankan ilmu praktis yang bersifat instan dan mencari kepuasan sebanyak-banyaknya. Keberadaannya tidak memiliki nilai-nilai religius.	b. Ekonomi Islam mengajarkan manusia berperilaku sederhana. Mulai dari penentuan tujuan hidup, cara memandang, memilih konsumsi yang halal dan baik serta prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang harus dipegang untuk mencapai tujuan tersebut.
Pola Konsumsi	
Konvensional	Islam
c. Adanya Kebebasan maksudnya pola konsumsi dalam ekonomi konvensional tidak memiliki batasan apapun (<i>freedom</i>) yang menjadikan ketidakseimbangan dalam membelanjakan hartanya di muka bumi ini serta mengakibatkan kedzaliman bagi sekitar lingkungannya.	c. <i>Free Will</i> (kehendak bebas) maksudnya pola konsumsi dalam ekonomi Islam untuk melakukan aktivitas tetap ada batasannya, sehingga tidak mendzalimi sesama manusia.
d. Keduniawian (<i>materialistik</i>) yaitu cara individu pada konsumsi konvensional hanya memprioritaskan kenikmatan semata, kemewahan kepuasan sebanyak-banyaknya serta keuntungan yang sebesar-besarnya.	d. Pola konsumsi dalam Islam bertujuan untuk memenuhi secara menyeluruh akan kebutuhan jasmani dan rohani yang dapat bermanfaat bagi kemaslahatan umat banyak serta sebagai sarana pemenuhan kebutuhan hidup, namun keistimewaannya adalah konsumsi merupakan alat untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.
e. Konsumsi dalam pandangan ekonomi konvensional adalah bertujuan sebatas kebahagiaan duniawi. Bahkan ukuran kebahagiaan tersebut diukur dengan tingkat kemampuan dalam membelanjakan harta atau mengkonsumsi sepuas-puasnya.	e. Pola Konsumsi Islam sebagai sarana penolong untuk beribadah kepada Allah. Dalam artian bahwa membelanjakan harta dijalani Allah dengan suatu niat untuk meningkatkan keimanan dan taqwa seseorang dan pengabdian kepada Allah akan menjadikan konsumsi bernilai ibadah (Masitoh, 2010)

(Sumber: Analisis Peneliti)

Faktor Mempengaruhi Pola Perilaku Konsumsi Karyawan Yayasan Waqaf Ar Risalah Sumatera Barat

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola perilaku konsumsi karyawan yayasan waqaf Ar Risalah yaitu (1) faktor budaya, dimana dalam melakukan konsumsi selain mengikuti perkembangan zaman menyesuaikan budaya yang ada di sekitar lingkungan tempat tinggal. Selain itu mereka juga menyesuaikan sikap dan nilai-nilai yang terkandung dalam bangsa, agama, ras dan daerah geografis. Perubahan kelas sosial yang terjadi juga membawa perubahan pada pola konsumsi, hal ini sebagai akibat dari peningkatan kondisi ekonomi. (2) faktor sosial, kelompok acuan dan keluarga juga mempengaruhi pola perilaku konsumsi karyawan, hal ini dikarenakan adanya kedekatan diantara mereka antara satu dengan yang lainnya, sehingga akan saling mempengaruhi. (3) Selain itu pola perilaku konsumsi karyawan yayasan ar risalah juga dipengaruhi oleh faktor pribadi, dimana perubahan dan perbedaan umur dan siklus hidup merubah kebutuhan dan selera konsumsi masing-masing karyawan. Namun demikian, dalam melakukan konsumsi mereka juga menyesuaikan dengan pekerjaan mereka. Selain itu, kondisi

pendapatan maunah/ gaji atau ekonomilah yang paling mempengaruhi pola perilaku konsumsi karyawan Yayasan Waqaf Ar Risalah.

4. KESIMPULAN

Terdapat perbedaan pola konsumsi karyawan yayasan Waqaf Ar Risalah dari segi tingkat pendapatannya sebelum dan sesudah ada salah satu anggota keluarga yaitu cenderung konsumtif. Dimana perilaku konsumtif ini ditunjukkan pada pembelian kebutuhan makan sehari-hari, pakaian, kendaraan, peralatan elektronik, perabotan rumah tangga, emas, pembelian tanah, dan pembangunan rumah. Selain itu, dalam kehidupan sehari-hari karyawan Ar risalah cenderung berperilaku konsumtif dari pada produktif. Hal ini didorong karena adanya dana yang dapat digunakan untuk konsumsi dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola perilaku konsumsi karyawan yayasan waqaf Ar Risalah yaitu (1) faktor budaya, dimana dalam melakukan konsumsi selain mengikuti perkembangan zaman menyesuaikan budaya yang ada di sekitar lingkungan tempat tinggal. Selain itu mereka juga menyesuaikan sikap dan nilai-nilai yang terkandung dalam bangsa, agama, ras dan daerah geografis. Perubahan kelas sosial yang terjadi juga membawa perubahan pada pola konsumsi, hal ini sebagai akibat dari peningkatan kondisi ekonomi. (2) faktor sosial, kelompok acuan dan keluarga juga mempengaruhi pola perilaku konsumsi karyawan, hal ini dikarenakan adanya kedekatan diantara mereka antara satu dengan yang lainnya, sehingga akan saling mempengaruhi. (3) Selain itu pola perilaku konsumsi karyawan yayasan ar risalah juga dipengaruhi oleh faktor pribadi, dimana perubahan dan perbedaan umur dan siklus hidup merubah kebutuhan dan selera konsumsi masing-masing karyawan. Namun demikian, dalam melakukan konsumsi mereka juga menyesuaikan dengan pekerjaan mereka. Selain itu, kondisi pendapatan maunah/ gaji atau ekonomilah yang paling mempengaruhi pola perilaku konsumsi karyawan yayasan waqaf Ar Risalah.

Adapun saran dalam penelitian ini adalah (1) Bagi Yayasan Waqaf Ar Risalah. Diharapkan ada upaya untuk bisa dilakukan pelatihan, edukasi dan pendampingan bagi seluruh karyawannya tentang pentingnya pola konsumsi islam yang seharusnya diterapkan penuh oleh seluruh karyawan yayasan waqaf Ar Risalah sumatera barat. (2) Bagi Karyawan Yayasan Waqaf Ar Risalah Suamtera Barat. Dengan adanya peningkatan ekonomi dikeluarga tidak seharusnya untuk berperilaku lebih konsumtif dan harus bijaksana dalam pengelolaan keuangan keluarga. Seharusnya dengan adanya peningkatan ekonomi dikeluarga hal tersebut bisa dijadikan modal untuk kegiatan yang lebih produktif dan sudah semestinya untuk selalu belajar hidup dengan pola konsumsi islam yang seutuhnya, dan sebisa mungkin menghindarkan sifat boros israf ataupun tindakan mubazir serta memperhatikan nilai-nilai konsumsi dalam Islam. (3) Bagi Penelitian. Sebagai bahan pengalaman serta edukasi untuk kelanjutannya dalam melakukan penelitian yang telah ada. Menambah fokus penelitian lagi serta menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih kepada tim dan para pihak yang telah berperan dalam membantu penelitian ini hingga selesai, baik berupa dukungan dana, perizinan, konsultan, literatur dan membantu dalam pengambilan data dan keluarga tercinta atas doa dan dukungannya.

6. REFERENSI

- Andi Bahri, S. (2014) 'Etika konsumsi dalam perspektif ekonomi islam', *dalam Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 11.
- Ayesha, I. *et al.* (2022) *Ekonomi Mikro Islam*. Global Eksekutif Teknologi.
- Kasdi, A. (2013) 'Tafsir ayat-ayat konsumsi dan implikasinya terhadap pengembangan ekonomi islam', *Equilibrium*, 1(1), pp. 18–32.
- Masitoh, T. (2010) 'Kajian Pemikiran Umar bin Al-Khatab tentang Teori Konsumsi'. Universitas

Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Nazir, M. (1988) 'Metode Penelitian', *Jakarta: Ghalia Indonesia*.

Rungkat, J. S., Kindangen, P. and Walewangko, E. N. (2021) 'Pengaruh pendidikan, jumlah anggota keluarga dan pengalaman kerja terhadap pendapatan rumah tangga di Kabupaten Minahasa', *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah*, 21(3), pp. 1–15.

Sastrawati, N. (2020) 'Konsumtivisme dan status sosial ekonomi masyarakat', *El-Iqthisady: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, pp. 17–26.

Suprayitno, E. (2004) 'Pengaruh zakat terhadap variabel makro ekonomi Indonesia:: Studi pada perekonomian Indonesia Tahun 2000'. Universitas Gadjah Mada.

Zellatifanny, C. M. and Mudjiyanto, B. (2018) 'Tipe penelitian deskripsi dalam ilmu komunikasi', *Diakom: Jurnal Media Dan Komunikasi*, 1(2), pp. 83–90.